
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, KUALITAS AUDIT, UMUR PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Erich Alfredo

email: erichalfredo22@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 hingga tahun 2020 sebanyak 87 perusahaan melalui metode *purposive sampling* diperoleh sampel akhir yaitu 42 perusahaan dengan 210 data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan kualitas audit, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian sebesar 12,77 persen. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan variabel-variabel independen lain yang belum tercakup dalam penelitian ini, mempertimbangkan objek penelitian yang lebih luas, serta menggunakan proksi lain dalam mengukur kualitas laba.

KATA KUNCI: ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara manajemen dengan pemangku kepentingan dan idealnya harus mencerminkan realita ekonomi yang sebenarnya agar dapat digunakan untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Kinerja dari suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan tersebut. Untuk menampilkan laba yang menarik, manajemen termotivasi melakukan manipulasi laba. Manipulasi laba terjadi saat manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Kualitas laba merupakan sebuah indikator yang menunjukkan kualitas dari pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Laba dapat dikatakan berkualitas jika dalam proses pemerolehannya tidak terdapat penyimpangan. Kualitas laba dapat dipengaruhi

oleh berbagai faktor diantaranya ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar-kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan umumnya semakin ketat pula pengawasan terhadap pihak internal untuk meminimalisir adanya kecurangan terutama terkait informasi laba perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan pembiayaan dari utang untuk memperoleh tambahan pendanaan dan menyebabkan timbulnya risiko yang tinggi. Untuk meminimalisir hal tersebut pihak manajemen cenderung melakukan manajemen laba.

Untuk mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan pengelola maka laporan keuangan perlu dilakukan audit. Kualitas audit yang baik menggambarkan kemampuan mendeteksi adanya kekeliruan dan penyimpangan laporan keuangan suatu perusahaan. Pemangku kepentingan cenderung lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* karena memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Umur perusahaan menunjukkan jangka waktu sejak perusahaan didirikan hingga saat ini. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung mempertahankan serta meningkatkan reputasinya. Untuk terus mempertahankan serta meningkatkan reputasinya dalam perekonomian yang tidak pasti, manajemen dapat melakukan manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan merupakan sebuah tolok ukur untuk melihat kemampuan perusahaan berkembang dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari peningkatan laba setiap tahunnya. Pertumbuhan laba yang stabil dan terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tidak berada di bawah tekanan untuk melakukan manajemen laba.

Variabel dalam penelitian ini sudah banyak diangkat pada penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Hal ini mungkin dikarenakan terdapat perbedaan pada objek yang dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan menjelaskan hubungan agensi terjadi ketika *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Praktikanya *agent* cenderung untuk memanipulasi pelaporan mengenai perusahaan untuk disampaikan kepada *principal*. Hal ini menyebabkan *agent* mempunyai kebutuhan ekonomi untuk memaksimalkan kompensasi dan bonusnya dengan cara melakukan praktik manajemen laba. Seharusnya hubungan antara *principal* dan *agent* menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan. Namun yang terjadi yaitu timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* yang disebut dengan *agency problem* (konflik keagenan). Konflik ini terjadi karena dalam melaksanakan tugas dan wewenang setiap pihak lebih mendahulukan kepentingan dirinya sendiri.

Kualitas laba merupakan indikator terhadap kapabilitas laba yang dilaporkan dalam mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Tindakan manajemen dalam usaha menyajikan laporan keuangan yang menarik bagi para pengguna adakalanya hanya memperhatikan kuantitas dibandingkan dengan kualitasnya. Kualitas laba sangat dipengaruhi oleh perilaku manajemen dalam menyiapkan laporan keuangan (Dewi, 2005: 31). Banyak praktisi dan akademisi setuju bahwa arus kas lebih *reliable* daripada laba yang dilaporkan (Dechow & Schrand, 2004: 11). Berbeda dengan laba yang terdapat transaksi akrual, arus kas tidak terdapat transaksi akrual.

Banyak perusahaan melaporkan laba yang tinggi tetapi tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya, karena perusahaan tersebut melaporkan laba yang tidak diimbangi dengan arus kas (Dewi, 2005: 31). Perusahaan yang demikian menggambarkan bahwa laba yang dilaporkan tidak sepadan dengan kas yang dihasilkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas rendah. Semakin tinggi korelasi antara laba perusahaan dengan arus kas, semakin tinggi pula kualitas laba. Indikator kualitas laba memiliki peran penting bagi pemangku kepentingan dalam mendeteksi apakah terdapat manajemen laba dalam perusahaan.

Kualitas laba dapat diukur dengan berbagai ukuran, salah satunya yaitu dengan menggunakan ukuran perubahan total akrual. Laba yang berkualitas merupakan laba yang mempunyai perubahan kecil pada total akrual. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Semakin kecil

discretionary accruals maka semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya (Gamayuni, 2012: 123). Total akrual merupakan selisih antara arus kas operasi dengan laba yang dilaporkan. Total akrual terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang sudah sewajarnya terdapat dalam laporan keuangan perusahaan disebut *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang berasal dari manipulasi data akuntansi disebut dengan *discretionary accruals*.

Discretionary accruals merupakan suatu kebijakan manajemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengatur laba perusahaan. Contoh dari kebijakan tersebut misalnya dengan mengubah kebijakan pengakuan pendapatan, mengubah kebijakan penetapan cadangan kerugian piutang, mengubah kebijakan penetapan masa manfaat aset tidak lancar, dan lainnya. Dalam penelitian ini, kualitas laba diproksikan dengan *absolute discretionary accruals*. Nilai absolut digunakan karena yang menjadi perhatian adalah besaran manajemen laba (*discretionary accruals*), bukan arahnya yang menunjukkan positif atau negatif.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditentukan berdasarkan total aset, total penjualan, serta *market capitalization* di pasar modal. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi keuangan yang relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar dengan memanfaatkan asetnya sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Selain itu, manajemen dari perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati karena perusahaan yang berukuran besar umumnya akan lebih dikonsiderasi dan diawasi oleh banyak pihak. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan akan lebih transparan sehingga kemungkinan adanya manajemen laba akan lebih sedikit serta perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Rassas dan Kamardin (2015: 468) dan Fodio, Ibikunle, dan Oba (2013:284) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Dalam meningkatkan dan mengembangkan bisnis, perusahaan memerlukan pendanaan baik dari internal maupun eksternal. Salah satu sumber pendanaan eksternal

yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu melalui utang. Rasio *leverage* digunakan untuk menggambarkan seberapa besar perusahaan memanfaatkan utang dalam memperoleh aset yang dimiliki (Kasmir, 2015: 113). Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi memiliki risiko yang tinggi terkait pelanggaran perjanjian pinjaman, oleh karena itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran tersebut sehingga kualitas laba menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010: 539-540). Selain itu, pihak manajemen perusahaan juga dapat melakukan manajemen laba untuk meminimalisir kekhawatiran pihak eksternal perusahaan terkait rasio *leverage* yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang dengan baik untuk meningkatkan performanya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Piyawiboon (2015: 375), Al-Rassas dan Kamardin (2015: 468), serta Jiang dan Anandarajan (2009: 778) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai gabungan dari probabilitas kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran klien pada sistem akuntansi dan melaporkan pelanggaran yang ditemukan (DeAngelo, 1981: 186). KAP dengan ukuran besar diasumsikan mempunyai sumber daya yang lebih besar dan lebih kompeten dalam hal rekrutmen, pelatihan, dan teknologi. KAP besar umumnya memiliki klien yang lebih banyak, menghadapi risiko litigasi yang lebih besar, dan keharusan untuk menjaga reputasi. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar ukuran suatu KAP maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardhani (2009: 226) serta Amin (2016: 11) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₃: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Vivian et al., (2020: 261), umur perusahaan menunjukkan seberapa lama suatu perusahaan berjalan sejak didirikan hingga tahun penelitian. Perusahaan yang telah lama berdiri dan memiliki pengalaman yang banyak cenderung menampilkan lebih banyak informasi untuk terus meningkatkan reputasi perusahaan kepada masyarakat (Akhtaruddin, 2005: 405). Untuk terus meningkatkan atau mempertahankan reputasi

perusahaan dalam perekonomian yang tidak pasti, manajemen termotivasi melakukan manajemen laba yang menurunkan kualitas laba perusahaan. Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait kebijakan akuntansi. Perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan manajemen laba yang tidak melanggar kebijakan. Hal tersebut juga menyebabkan turunnya kualitas laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anjelica dan Prasetyawan (2014: 38) serta Zen dan Herman (2007: 67) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₄: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan dengan pertumbuhan aset, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan volume produksi, dan lainnya. Menurut Kasmir (2015: 107), rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan laba dapat dilihat dari peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang baik cenderung akan menghindari melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak berada di bawah tekanan untuk memenuhi *earnings benchmarks* sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardhani, Putri, dan Mulyani (2020: 130) serta Kurniawan dan Aisah (2020: 66) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H₅: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan hubungan kausalitas serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 87 perusahaan. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan. Data sekunder diperoleh dari laporan

keuangan audit perusahaan sampel melalui *website* resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*. Pegujian dalam penelitian ini menggunakan permodelan regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis yang dilakukan terdiri dari analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi, uji F, uji t. Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
RINGKASAN PENGUKURAN VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Jenis Variabel	Pengukuran
Kualitas Laba	Variabel dependen	<i>Absolute discretionary accruals</i> melalui pendekatan <i>Modified Jones Model</i> (1995), yaitu: $ACC_t/A_{t-1} = \beta_1[1/A_{t-1}] + \beta_2[(\Delta REV_t - \Delta AR_t)/A_{t-1}] + \beta_3[PPE_t/A_{t-1}] + \varepsilon_t$ ε_t mewakili <i>discretionary accruals</i> yang kemudian diabsolutkan
Ukuran Perusahaan	Variabel independen	<i>Logaritma natural</i> dari total aset
Leverage	Variabel independen	<i>Debt to Asset Ratio</i> , yaitu: $DAR = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$
Kualitas Audit	Variabel independen	<i>Big Four</i> atau non <i>Big Four</i> (<i>dummy</i>) yaitu: 1 = Perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> 0 = Perusahaan diaudit oleh KAP non <i>Big Four</i>
Umur Perusahaan	Variabel independen	Jumlah tahun sejak perusahaan didirikan hingga tahun penelitian
Pertumbuhan Perusahaan	Variabel independen	Pertumbuhan laba, yaitu: $\frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{ \text{Laba bersih tahun}_{t-1} }$

Sumber: Data Olahan, 2021

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dan frekuensi dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Frequency
Ukuran Perusahaan	210	25,64046	32,01063	28,25245	1,46387	
Leverage	210	0,09848	3,93490	0,54243	0,51255	
Umur Perusahaan	210	19,00000	67,00000	37,66667	9,56886	
Pertumbuhan Perusahaan	210	-37,42669	48,52320	-0,03263	6,48205	
Abs. Discretionary Accruals	210	0,00053	0,38154	0,05236	0,05256	
Valid N (listwise)	210					
Big Four						137
Non Big Four						73

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa total sampel dalam penelitian ini sebanyak 210 sampel di mana memiliki nilai rata-rata *absolute discretionary accruals* sebesar 0,05236. Nilai yang mendekati nol menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri dasar dan kimia secara rata-rata memiliki kualitas laba yang tinggi.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu dalam penelitian ini sebelum melakukan pengujian hipotesis. Hasil pengujian asumsi klasik telah dipastikan nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi setelah melakukan semi transformasi *square root* terhadap variabel dependen dan mengeliminasi data *outlier* sebanyak 31 data.

3. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Audit, Umur Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Rekapitulasi hasil pengujian penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN

	B	t	Sig.	R	Adjusted R Square	F	Sig.
1 (Constant)	.7819	4.7366	.0000				
Ukuran Perusahaan	-.0242	-3.7881	.0002	.390 ^a	.1277	6.2139	.000
Leverage	.1111	3.5553	.0005				
Kualitas Audit	.0003	.0153	.9878				
Umur Perusahaan	.0015	1.9346	.0547				
Pertumbuhan Perusahaan	-.0063	-1.1019	.2720				

a. Dependent Variable: Sq_Abs_DA

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan *output* pada Tabel 3 maka dapat dibentuk persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = 0,7819 - 0,0242X_1 + 0,1111X_2 + 0,0003X_3 + 0,0015X_4 - 0,0063X_5 + \varepsilon$$

a. Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai R adalah 0,390 atau sebesar 39 persen. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan dengan kualitas laba. Koefisien korelasi berganda yang bernilai positif menunjukkan bahwa perubahan pada variabel tertentu akan diikuti dengan perubahan pada arah yang sama terhadap variabel lainnya.

Berdasarkan Tabel 3 nilai *adjusted R²* yang diperoleh adalah 0,1277 atau sebesar 12,77 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan memberikan penjelasan terhadap perubahan yang terjadi pada kualitas laba sebesar 12,77 persen dan sisanya 87,23 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji F

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 6,2139 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 2,2664 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa model penelitian dalam penelitian ini layak untuk diujikan.

c. Uji t dan Pembahasan

1) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0002 dan koefisien regresi sebesar -0,0242 yang dimana nilai signifikansi lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia sedangkan nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *absolute discretionary accruals*. Kualitas laba dan *absolute discretionary accruals* memiliki hubungan yang berlawanan arah sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.

Hal ini mungkin disebabkan oleh perusahaan dengan ukuran perusahaan semakin besar cenderung memiliki kondisi keuangan yang relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar dengan memanfaatkan asetnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang kecil sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Selain itu, terdapat faktor pendukung lainnya yaitu perusahaan dengan ukuran yang besar akan diawasi lebih ketat oleh pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan akan lebih transparan sehingga kemungkinan adanya manajemen laba akan lebih kecil serta

perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Rassas dan Kamardin (2015), Fodio, Ibikunle, dan Oba (2013), serta Jiang dan Anandarajan (2009).

2) Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0005 dan koefisien regresi sebesar 0,1111 yang dimana nilai signifikansi lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia sedangkan nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan arah pengaruhnya yang positif terhadap *absolute discretionary accruals*. Kualitas laba dan *absolute discretionary accruals* memiliki hubungan yang berlawanan arah sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) dalam penelitian ini diterima.

Hal ini mungkin disebabkan oleh seiring dengan meningkatnya tingkat rasio *leverage* perusahaan maka risiko yang dihadapi perusahaan terkait pelanggaran perjanjian (*debt covenant*) juga semakin tinggi. Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran tersebut yang akan mengakibatkan turunnya kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat tergantung pada pendanaan dari utang untuk membiayai asetnya. Selain itu, pihak manajemen perusahaan juga dapat melakukan manajemen laba untuk meminimalisir kekhawatiran pihak eksternal perusahaan terkait rasio *leverage* yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang dengan baik untuk meningkatkan performanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Piyawiboon (2015), Al-Rassas dan Kamardin (2015), serta Jiang dan Anandarajan (2009).

3) Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,9878 dan koefisien regresi sebesar 0,0003 dimana nilai signifikansi lebih besar dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini mungkin disebabkan karena keberadaan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini audit sehingga laporan yang dipublikasikan lebih andal dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Apabila kebijakan manajemen laba yang diambil tidak menyimpang dari standar akuntansi maka kebijakan tersebut tidak dikategorikan sebagai penyimpangan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2009) dan Amin (2016). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2018) serta Al-Rassas dan Kamardin (2015).

4) Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0547 dan koefisien regresi sebesar 0,0015 dimana nilai signifikansi lebih besar dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini mungkin disebabkan karena untuk meningkatkan reputasinya, perusahaan dapat meningkatkan kualitas produk atau jasanya, meningkatkan *brand identity*, membangun loyalitas pelanggan, melaksanakan program *Corporate Social Responsibility*, meningkatkan pelayanan *customer service*, dan lainnya yang tidak berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjelica dan Prasetyawan (2014) serta Zen dan Herman (2007). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pagalung dan Sudibdyo (2012) serta Machdar (2014).

5) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2720 dan koefisien regresi -0,0063 dimana nilai signifikansi lebih besar dari pada

tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini mungkin disebabkan karena *earnings benchmarks* yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda sehingga tidak dapat menjadi patokan untuk mengindikasikan suatu perusahaan akan melakukan manajemen laba. Pertumbuhan laba yang rendah dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kinerjanya. Akan tetapi pertumbuhan laba yang rendah juga dapat disebabkan karena perusahaan sedang melakukan ekspansi, investasi, promosi, dan lainnya yang sudah sewajarnya menurunkan laba perusahaan bukan karena penurunan kinerja perusahaan sehingga manajemen tidak terdorong untuk melakukan manajemen laba. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardhani, Putri, dan Mulyani (2020) serta Kurniawan dan Aisah (2020). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016).

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan kualitas audit, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemampuan kelima faktor tersebut dalam memberikan penjelasan terhadap kualitas laba adalah sebesar 12,77 persen sedangkan sebesar 87,23 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan 5 variabel independen, objek penelitian yang terbatas, serta hanya menggunakan proksi tertentu dalam mengukur kualitas laba dan *discretionary accruals*. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan variabel-variabel independen lain yang belum tercakup dalam penelitian ini, mempertimbangkan objek penelitian yang lebih luas, serta menggunakan proksi lain dalam mengukur kualitas laba dan *discretionary accruals*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtaruddin, M. (2005). Corporate Mandatory Disclosure Practices in Bangladesh. *The International Journal of Accounting*, 40(4), 399–422.
- Al-Rassas, A. H. & Kamardin, H. (2015). Internal and External Audit Attributes, Audit Committee Characteristics, Ownership Concentration and Earnings Quality: Evidence from Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 458–470.
- Amin, A. (2016). Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 1–14.
- Anjelica, K. & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Ultima Accounting*, 6(1), 27–42.
- Aritonang, L. T. (2018). The Effect of Good Corporate Governance and Audit Quality on the Quality of Earning. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(1), 89–94.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Dechow, P. M. & Schrand, C. M. (2004). Earnings quality. United States of America: The Research Foundation of CFA Institute.
- Dewi, R. R. (2005). Manajemen Laba, Kualitas Laba dan Kredibilitas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 5(1), 25–39.
- Fodio, M. I., Ibikunle, J., & Oba, V. C. (2013). Corporate Governance Mechanisms and Reported Earnings Quality in Listed Nigerian Insurance Firms. *International Journal of Finance and Accounting*, 2(5), 279–286.
- Gamayuni, R. (2012). Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset, dengan Nilai Perusahaan. *Trikonomika Jurnal Ekonomika*, 11(2), 119–136.
- Ghosh, A. & Moon, D. (2010). Corporate Debt Financing and Earnings Quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, 37(5–6), 538–559.
- Jiang, W. & Anandarajan, A. (2009). Shareholder Rights, Corporate Governance and Earnings Quality: The Influence of Institutional Investors. *Managerial Auditing Journal*, 24(8), 767–791.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, E. & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 55–72.
- Machdar, N. M. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Pelaporan Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 14(1), 61–88.
- Pagalung, G. & Sudibdyo, B. (2012). The Determinant Factors of Earnings Quality and Economic Consequences. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(1), 105–

- Piyawiboon, C. (2015). *Audit Quality, Effectiveness of Board Audit Committee and Earning Quality*. 4(2), 366–377.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Vivian, Yesica, W., Charlie, F., Winnie, Devi, & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 257–274.
- Wardhani, A. P., Putri, R. V. S., & Mulyani, S. D. (2020). Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(1), 117–134.
- Wardhani, R. (2009). Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia. Disertasi Universitas Indonesia, Depok.
- Zen, S. D., & Herman, M. (2007). Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 2(2), 57–71.